

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah kelompok cacing parasit yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi oleh telur atau larva cacing (Elfatia et al., 2024). Masuknya *Soil Transmitted Helminths* (STH) ke dalam tubuh dapat menyebabkan infeksi cacing. Cacing yang paling sering menginfeksi meliputi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* serta *Necator americanus*. Infeksi cacing merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang, terutama di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Lydia Lestari, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) bahwa Indonesia berada pada urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam rangking cacingan (WHO, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021 terdapat 26 kabupaten dan kota di Indonesia dengan prevalensi kasus cacingan di atas 10% termasuk Sumatera Utara (Kemenkes, 2023).

Populasi terbesar dalam *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah anak usia sekolah dasar. Berdasarkan survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 30%-90%. Hal ini ada kaitannya dengan perilaku hidup yang kurang sehat, seperti buang air besar sembarangan, kurangnya kebersihan kuku, kebiasaan tidak memakai alas kaki, tidak mencuci makanan dengan baik, tidak minum air yang telah direbus, dan kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum maupun sesudah makan serta setelah buang air besar pada anak-anak (Prabandari et al., 2020).

Penularan infeksi cacing pada manusia dapat terjadi melalui beberapa cara, seperti penularan secara langsung melalui telur cacing yang menempel pada kuku atau tangan yang tercemar oleh tanah dengan tinja manusia, ataupun makanan yang terkontaminasi telur cacing, yang penyebarannya dapat dibantu oleh angin atau vektor seperti lalat dan serangga, sehingga masuk mulut dan tertelan. Selain itu,

larva cacing juga dapat menembus kulit, terutama ketika seseorang berjalan tanpa alas kaki di tanah yang telah terkontaminasi(Renyaan et al., 2020).

Infeksi cacing pada anak dapat berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Anak yang terinfeksi cacing umumnya mengalami gangguan penyerapan nutrisi, sehingga berat badan dan tinggi badan mereka cenderung berada di bawah standar usianya. Selain itu, kemampuan konsentrasi dan prestasi belajar anak menurun. Dapat juga menyebabkan anemia akibat kehilangan darah secara terus-menerus karena cacing yang menghisap darah di dalam usus. Anak yang menderita infeksi ini cenderung mengalami kelelahan, mudah sakit, serta menunjukkan tanda-tanda kekurangan gizi. Pada kasus yang berat, di mana jumlah cacing dalam tubuh telah sangat banyak, tindakan medis seperti pembedahan mungkin diperlukan. Bahkan, infeksi yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius seperti prolaps rektum (Dinkesbadung, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang et al. (2023) di SD Yayasan Betania mengidentifikasi morfologi cacing STH pada kuku anak-anak. Dari 75 sampel yang diperiksa menggunakan metode flotasi dengan larutan NaCl 0,9%, ditemukan 32 sampel (42,7%) positif mengandung telur cacing. Spesies yang paling dominan adalah *Ascaris lumbricoides*, diikuti oleh *Trichuris trichiura* dan cacing tambang. Hal ini menunjukkan tingginya prevalensi infeksi STH pada anak-anak sekolah dasar akibat kurangnya kebersihan pribadi dan lingkungan.

Identifikasi telur cacing pada kuku anak sekolah dasar menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi cacing. Dengan mengetahui tingkat kontaminasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak-anak dan mencegah dampak negatif infeksi cacing terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka(Situmorang P, 2023).

SD Negeri 034797 terletak di Desa Parsaoran, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Daerah sekolah merupakan tanah yang lembab karena terdapat sungai yang mengalir dan pepohonan rindang di depan halaman sekolah. Terdapat beberapa siswa yang masih kurang menjaga kebersihan diri seperti bermain tidak memakai alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum dan

sesudah makan, kuku yang panjang dan kotor. Kondisi ini beresiko menyebabkan penularan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) melalui kuku.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Murid Sekolah Dasar N 034797 Desa Parsaoran Kecamatan Sumbul”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kuku murid Sekolah Dasar N 034797 Desa Parsaoran Kecamatan Sumbul?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku murid Sekolah Dasar N 034797 Desa Parsaoran Kecamatan Sumbul

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku murid Sekolah Dasar N 034797 Desa Parsaoran Kecamatan Sumbul
2. Untuk menentukan berapa persen angka infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada murid Sekolah Dasar N 034797

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kuku murid sekolah dasar
2. Menjadi tambahan pustaka ilmiah serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya
3. Sebagai bahan informasi tentang bahaya penyakit kecacingan khususnya bagi orang tua para siswa